

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendirian perusahaan mempunyai tujuan umum untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, tingkat kesehatan perusahaan bagi para pemegang saham sangat berkepentingan untuk mengetahui kondisi sebenarnya suatu perusahaan, agar modal yang akan dituju cukup aman dan mendapatkan tingkat hasil pengembalian yang menguntungkan dari investasi yang di tanamkan (Hanafi, 2014: 51).

Mengukur bagus tidaknya kinerja suatu perusahaan umumnya dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Persaingan yang terjadi menuntut masing- masing perusahaan untuk selalu mengembangkan strategi salah satunya ialah, perusahaan diharapkan dapat menciptakan kinerja keuangan yang baik agar investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut. Kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan (Dermawan, 2015 : 91).

Kinerja keuangan diukur dengan banyak indikator, dan salah satunya dengan menggunakan rasio keuangan”. Namun pengukuran dengan menggunakan analisis rasio memiliki kelemahan yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya. Perhitungannya ini hanya melihat hasil akhir (Laba perusahaan) tanpa memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan. Untuk memperbaiki adanya kelemahan pada analisis rasio kemudian muncullah pendekatan baru yang disebut EVA (*economic value added*). Menurut rudianto (2015: 340). EVA adalah suatu sistem manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan, yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta jika perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modal (*cost of capital*).

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan bukan hal yang mudah, mengingat terdapat banyak sekali alat ukur penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan. Salah satu cara yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart & Stern seorang analisis keuangan dari perusahaan Stern Steward & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomis). EVA dapat mengukur kinerja (prestasi) manajemen berdasarkan besar kecilnya nilai tambah yang diciptakan. EVA menghubungkan unsur-unsur neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan serta dapat menilai seberapa jauh tingkat efektifitas dan efisiensi yang telah dilakukan perusahaan untuk tujuan tertentu. EVA adalah ukuran

keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Asumsinya adalah jika kinerja manajemen baik atau efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan) maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan (Tandelilin, 2015 : 95}

Fahmi (2015:22) mengungkapkan bahwa EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*). Konsep *Economic Value Added* (EVA) mampu menutupi kelemahan dari analisis rasio keuangan sehingga alat pengukur kinerja keuangan dapat membantu pihak-pihak yang bersangkutan. Dalam konsep EVA terdapat suatu keunggulan atau penilaian secara khusus, yaitu harapan para penyandang dana atau investor diperhatikan dengan memperhitungkan biaya modal rata-rata tertimbang. Selain itu, EVA mampu berdiri sendiri untuk menilai kinerja perusahaan tanpa memerlukan data pembanding lain seperti standar industri yang lazim dipakai dalam analisis rasio keuangan. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran pada manajemen perusahaan sebagai pedoman implikasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Perusahaan yang memiliki nilai kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan tentunya akan berbeda dengan pengukuran kinerja dengan berbasis nilai tambah (EVA). Hal tersebut juga terjadi pada perusahaan manufaktur, lebih khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur sebab dalam perusahaan

manufaktur terdapat berbagai biaya operasional yang timbul akibat adanya produksi. Kemudian pemilihan perusahaan Otomotif karena perusahaan Otomotif setiap tahunnya mengalami laba namun terus meningkatkan hutangnya, padahal dalam *Pecking Order Theory* dikatakan bahwa perusahaan cenderung lebih menyukai sumber modal yang berasal dari internal perusahaan yakni laba ditahan dibandingkan hutang.

Rasio profitabilitas perusahaan terus mengalami pendapatan yang fluktuatif yang terlihat dari nilai ROA yang positif dan negatif. Namun pada kenyataannya rasio ini harus diartikan lebih dalam, sehingga makna yang didapatkan bahwa adanya keterbatasan yakni rasio ROA akan lebih besar ketika perusahaan memiliki aktiva yang kecil. Aktiva dalam ROA menjadi pembagi. Sehingga semakin kecil pembagi maka nilai rasionya semakin besar. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa adanya keterbatasan profitabilitas di atas yakni data akuntansi yang tidak terlepas dari penafsiran/estimasi yang dapat mengakibatkan timbulnya berbagai macam distorsi sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak terukur secara tepat dan akurat (Warsono, 2003: 26).

Tingkat hutang perusahaan yang telah melebihi 50%. Artinya perusahaan memiliki tingkat hutang yang lebih besar bahkan sangat besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Hal ini tentunya berbahaya karena dapat menimbulkan beban bunga yang besar bagi perusahaan. Meskipun di satu sisi dapat berdampak menurunkan pajak namun hal ini bisa saja dapat membuat perusahaan menjadi pailit akibat masalah solvabilitas perusahaan. Sehingga rasio keuangan kurang menggambarkan keadaan yang terjadi pada perusahaan

Sesuai dengan fenomena yang telah peneliti jabarkan di atas, bahwa dilihat dari pendekatan metode EVA perusahaan Otomotif mengalami ketidakstabilan laba bersih dan Laba kotor pada tahun-tahun terakhir ini, Dari fenomena di atas maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengangkat suatu studi tentang penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* pada Proposal usulan penelitian dengan judul **”Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode *Economic Value Added* pada perusahaan Otomotif yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia 2013-2018”**.

## **12 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditulis bagaimana Kinerja Keuangan perusahaan Otomotif diukur dengan menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) ?

## **13 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Kinerja Keuangan perusahaan Otomotif yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2018 dengan menggunakan Metode *Economic value Added* (EVA).

## **14 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini dapat diperoleh referensi dan bahan perbandingan bagi pihak lain dalam mengadakan penelitian lebih lanjut dan dapat berguna bagi penulis dan pembaca untuk menambah pengetahuan.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak manajet perusahaan, pemerintah dan masyarakat tentang analisis kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added* (EVA).